

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu dengan judul "Penerapan pembelajaran *coopertiv* dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Cabang Bobotsari", Wahyuningsih Merupakan mahasiswa IAIN Purwokerto program studi Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimana didalamnya meneliti tentang mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang pembentukan karakter anak usia dini. Persamaannya pada penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *Cooperativ*.
2. Penelitian terdahulu yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui bermain Peran Usia A5-6 tahun di taman kanak-kanak an-nahl Bandar Lampung. Devi Sofa Nur Hidayah merupakan mahasiswi dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti, letak perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti anak usia dini dalam menggunakan metode bermain. Sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang pembentukan karakter siswa dengan menggunakan metode *Cooperative Learning*. Persamaannya pada penelitian ini meneliti tentang karakter anak usia dini.

3. Penelitian terdahulu dengan judul Implementasi Pembentukan Karakter Anak usia 5-6 tahun di RA Zahira kid's land medan tahun 2017/2018. Maulida rizki sipahutar mahasiswi jurusan agama islam anak usia dini, universitas negeri Sumatera Utara. Dalam skripsi ini membahas tentang pembentukan karakter Anak pada Usia Dini namun pada penelitian ini menggunakan metode pembelajaran untuk memudahkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang pembentukan karakter dengan menggunakan metode *Cooperative Learning*.

B. Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Pengertian Metode

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya (Peter, Salim, 1991:1126).

Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar Metode merupakan beberapa langkah dengan disusun secara sistematis. Pembelajaran yaitu proses kegiatan interaktif yang terjadi diantara pendidik serta peserta didik, saat berada di kelas dan di luar ruangan. Mereka dapat memanfaatkan bermacam-macam sumber belajar sebagai alat pembelajaran. (Poedjiadi, 2005:9)

Metode pembelajaran merupakan langkah yang dilakukan untuk melakukan rancangan yang telah direncanakan. Dalam rangka agar tercapai tujuan kegiatan pembelajaran. Didalam kegiatan yang nyata serta praktis. Menurut Sudjana (2005:5), “Metode pembelajaran adalah langkah pendidik untuk mendukung siswa pada kegiatan belajar”. Sedangkan Sutikno (2009) mengatakan bahwa metode pengajaran merupakan suatu cara dengan menyajikan Materi Pelajaran yang dilakukan guru atau pendidik supaya proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Di dalam kenyatannya, cara atau metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan anak didik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap (kognitif, psikomotor, afektif). Khusus metode mengajar di dalam kelas, menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2005:52), efektifitas suatu metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor anak didik, faktor situasi, dan faktor guru sendiri.

Penetapan suatu metode belajar mengajar harus dikuasi oleh guru, sebab berhubungan erat dengan kode etik guru, di mana seorang guru harus menciptakan suasana sekolah yang sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses pembelajaran (Soetjipto dan Rafli Kasosi, 2004:34). Tanpa suatu metode yang baik dalam proses atau aktivitas pembelajaran, maka tujuan dari proses atau aktivitas pembelajaran itu akan susah untuk dicapai (Subari, 1988:73-73).

2. Pengertian Metode *Cooperativ Learning*

Pembelajaran *cooperative* adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada sekelompok yang kecil. Pembelajaran *cooperative* ini

berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih mengutamakan bersikap tertutup sifat individual, dan kurangnya perhatian terhadap orang lain.

Prinsip dasar pembelajaran *cooperative* yaitu menggunakan kelompok kecil yang mengharuskan siswa untuk tolong menolong dengan orang lain. Maka dari itu, tiap orang diharuskan mampu menumbuhkan keinginan untuk menghasilkan pembelajaran kolektif. Rusman (2014:202) berpendapat bahwa metode *cooperative learning* merupakan suatu pendekatan yang melalui kerjakelompok yang di dalamnya terdiri dari lima atau enam orang. Schunk (2012:207) menyatakan bahwa: “Tujuan pembelajaran *cooperative* adalah menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kerjasama bersama orang lain.”

Tom V. Savage dan Rusman (2014:203) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu pendekatan yang menekankan kerjasama di dalam kelompok. Dengan menggunakan strategi ini siswa diajarkan dapat menghargai pendapat orang lain, sekaligus berlatih mengungkapkan pendapat kepada orang lain di dalam lingkungan bekerja kelompok. Peserta didik diharapkan dapat belajar mampu belajar merefleksikan proses pemikiran mereka sendiri dan membuat koneksi antara pengalaman mereka dalam diskusi. Kegiatan pembelajaran *cooperatif* yang diciptakan atas dasar kerjasama secara pengertian dan saling wajar menolong satu sama lain. Bekerja sama di dalam mengoptimalkan situasi belajar siswa melalui kerjasama antara siswa dengan yang lain di dalam pembelajaran.. Kegiatan pembelajaran dapat

melahirkan kerjasama yang wajib di tingkatkan dengan tersusun kemudiandapat terselesaikan melalui sebuah perencanaan yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah di sesuai dengan rencana pencapaian tujuan pembelajaran yang telah duraikan.

Pembelajaran *cooperatif* adalah salah satu gambaran pembelajaran menurut pendapat konstruksivisi. Artinya, materi pembelajaran menuntun peningkatan model dan merumuskan cara pembelajaran. Ada lima unsur yang mendasar di dalam pembelajaran *cooperative*, menurut Roger dan Davis Johnson dan Rusman (2014,2012) adalah:

a. Adanya saling ketergantungan yang positif

Yakni di dalam pembelajaran *cooperative*, kemampuan menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang telah dilakukan oleh kelompok tersebut.

b. Interaksi tatap muka

★ Memberikan berbagai peluang bagi tiap anggota kelompok untuk berkomunikasi secara langsung dan berdiskusi cara memberikan dan mendapatkan informasi dari kelompok yang lainnya.

Pada Pembelajaran *cooperative learning*, memungkinkan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kepada kelompok lain. Di dalam kelompok kecil melakukan kerjasama secara langsung antara individu di dalam kelompok, berbagi ide dan pendapat, mendapatkan pemahaman yang sama, dan bekerja sebagai tim untuk mencapai keberhasilan dari setiap anggota.

c. Tanggung jawab Individu

Merupakan keberhasilan kelompok sangat bergantung pada individu anggota kelompok. Setiap siswa memiliki tanggung jawab pada kemajuan akademik dan menyelesaikan tugas individu, diluar melalui prestasi kelompok secara keseluruhan.

d. Komunikasi & Partisipasi

Yakni pola komunikasi yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membentuk suatu partisipasi yang aktif. Pembelajaran *cooperative* memberikan peluang kepada siswa untuk dapat meningkatkan ilmu interpersonal yang diperlukan adalah komunikasi. Keterampilan utama dengan melalui komunikasi efektif, memahami dan apresiasi dengan orang lain, keputusan, pemecahan masalah, pengambilan masalah, resolusi konflik, dan kerja sama.

e. Evaluasi kelompok

★ yaitu merencanakan waktu tertentu bagi kelompok untuk melakukan evaluasi didalam proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka supaya kedepannya dapat bekerja sama dengan sangat efektif.

3. Langkah – Langkah Metode *Cooperativ Learning*

Arends (2008:21) menuliskan sintakmatik pembelajaran *cooperative* adalah:

- a. Meberikan pembelajaran dan menetapkan tujuan yang akan dicapai.
- b. penyampaian presentasi

- c. Membagi peserta didik ke dalam sebuah kelompok
- d. Mendampingi kerja kelompok
- e. Melakukan evaluasi
- f. Memberikan motivasi

Sedangkan (Shohimin, 2017:46-47) mengemukakan secara lebih rinci tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a. Pada awal pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap subjek yang akan dipelajari.
- b. Guru mengatur peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri 4-5 peserta didik.
- c. Guru membiarkan peserta didik memilih topik untuk kelompok mereka.
- d. Tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk saling membagi referensi dan bahan pelajaran. Tiap topik kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi usaha kelompok.
- e. Setelah para peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual. Mereka akan bertanggung jawab terhadap topik kecil masing-masing karena keberhasilan kelompok bergantung pada mereka. Persiapan topik kecil dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi-referensi yang terkait

- f. Para peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok
- g. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok
- h. Evaluasi, evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu pada saat presentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik.

Kegiatan Pembelajaran *cooperative* diantara anggota kelompok haruslah memiliki rasa saling percaya, terbuka dan rileks saat berinteraksi. Di dalam kondisi seperti itu, maka dapat terlihat peran dan fungsi siswa.

4. Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Ciri utama pada metode pembelajaran *cooperative* memiliki tiga karakteristik utama Antara lain langkah berfikir secara individu, berpasangan dengan teman yang lain, dan memberi jawaban dengan kelompok lain atau seluruh kelas.

a. Berpikir secara individual

Dapat dilakukan dimulai dari guru dalam memberikan suatu pertanyaan agar siswa dapat berfikir sendiri mengenai pertanyaan yang diberikan.

b. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim

harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran di tentukan oleh keberhasilan tim.

c. Keterampilan untuk bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2013: 244-246).

d. Berpasangan dengan kawan lain

Langkah yang dilakukan melalui membentuk suatu kelompok kecil yang terdiri dari dua orang sehingga dapat saling berdiskusi dalam memecahkan suatu problematika yang di berikan.

e. Berbagi jawaban dengan pasangan lain

Didalam langkah terakhir Guru meminta setiap kelompok tersebut untuk menyajikan hasil diskusi mereka pada siswa yang lain, sehingga materi yang diajarkan dapat mereka pahami.

5. Kelebihan & Kekurangan Metode *Cooperativ Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning* memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Dengan menggunakan metode *cooperative learning* dapat menciptakan suasana baru saat pembelajaran.
- b. Membantu guru di dalam mengidentifikasi kesulitan yang di hadapi dan mencari alternatif pemecahan masalah. Pelaksanaan metode *cooperative learning* melalui diskusii kelompok maka akan membuat siswa lebih aktif di dalam kegiatan belajar.
- c. Penggunaan metode *cooperative learning* yaitu salah satu metode yang sangat efektif untuk meningkatkan strategi pembelajaran. Melalui metode *cooperative learning* siswa mampu menumbuhkan kemampuan aspek kognitif dan dapat menumbuhkan aspek afektif serta psikomotor.
- d. Mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis,reflektif, dan kreatif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran lebih banyak terfokuskan kepada peserta didik, sehingga peserta didik diberikan kesempatan untuk andil di dalam diskusi kelompok.
- e. Dapat mengembangkan kesadaran diri peserta didik terhadap masalahsosal yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui kerja kelompok maka akan timbul adanya rasa ingin membantu peserta didik lain sedangmendapati kesulitan sehingga mampu mengembangkan kemampuan peserta didik. Selain itu juga dapat melatih peserta didikdalam mengembangkan rasa empati terhadap peserta didik yang lain.

f. Metode *cooperative learning* dapat melatih peserta didik saat berkomunikasi misalnya menerima di kritik, mengutarakan pendapat, ataupun menghargai pendapat orang lain. Komunikasi yang terjadi pada guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa dapat membuat percakapan yang aktif dan kreatif.

Disamping memiliki kelebihan, metode pembelajaran *Cooperativ Learning* memiliki kelemahan, yaitu :

- 1) Memerlukan waktu pembelajaran yang cukup panjang.
- 2) Siswa yang pandai akan merasa terhambat oleh siswa yang tidak pandai
- 3) Supaya proses Pembelajaran efektif, maka seorang guru dapat mengedepankan perhatian dan pengawasan yang lebih kepada siswa
- 4) Keberhasilan pada upaya mengembangkan kesadaran dan kemampuan bekerjasama didalam kelompok membutuhkan waktu yang cukup lamaa.

C. Efektifitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektifitas

Efektivitas dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata efektif yang diartikan dengan , ada pengaruh, dapat membawa hasil, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 284). Efektivitas berkaitan dengan bagaimana suatu organisasi atau lembaga berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional (Mulyana, 2009: 82).

Pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayani (1994:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya”.

Menurut pendapat Mahmudi mendefinisikan efektivitas adalah hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. (Mahmudi, 2005:92). Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Musanef dalam bukunya *Manajemen Kepegawaian di Indonesia* (1996:22) mengemukakan pendapatnya yaitu “yang dimaksud efektif adalah dapat diselesaikan tepat waktu sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Miarso (2004) mengatak-an bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, ”*doing the right things*”.

Vygotsky (Mulyasa, 2012) juga berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal penting bagi perkembangan keterampilan berfikir (*thinking skill*). Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

John Carroll (Supardi, 2013:63) yang termasyhur dalam bidang pendidikan psikologi, dan dalam bukunya yang berjudul "A Model of School Learning", menyatakan bahwa Instructional Effectiveness tergantung pada lima faktor, Attitude, Ability to Understand Instruction, Perseverance, Opportunity, Quality of Instruction. Dengan mengetahui beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan.

efektifitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif. Lebih lanjut menurut Agung Kurniawan dalam bukunya menurut Kurniawan (2005:109). Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya” Makmur (2011:7-9)

Hal tersebut dapat dikaitkan dalam aspek pembelajaran pada rencana atau tujuan pembelajaran yang telah dibuat sudah sejauh mana target atau capaian yang telah dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pengertian Pembelajaran

Kata “*teach*” atau mengajar berasal dari bahasa Inggris kuno yaitu *taecan* yang berarti *to teach* yaitu mengajar. Kata ini berasal dari bahasa Jerman kuno *taikjan*, yang berasal dari kata dasar *teik* yang berarti memperhatikan. Kemudian pada tahun 1500-an definisi mengajar (*teaching*) mengalami perkembangan secara terus menerus. Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyuguhkan peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara guru dengan peserta didik.

Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan. Jadi belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Suatu pengajaran akan berhasil secara baik apabila seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuhkembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang diperoleh siswa selama ini mereka mengikuti proses pembelajaran tersebut dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi siswa,

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indra oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Dari penjelasan diatas, maka makna pembelajaran menurut standar proses pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pembelajaran adalah suatu proses berfikir
 - b. Pembelajaran adalah memanfaatkan potensi otak
 - c. Pembelajaran langsung sepanjang hayat
3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Ahmad Tafsir menguraikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu :

a. Menarik Minat

Faktor minat adalah kata kunci dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu membangkitkan minat belajar pada peserta didiknya dan mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dan minat tersebut harus selalu dijaga selama proses pembelajaran karena minat tersebut mudah menurun bahkan dapat hilang.

b. Partisipasi Peserta didik

Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran harus ada, karena yang dinamakan pembelajaran adalah suatu proses transfer ilmu dan nilai-nilai dari seorang guru dan peserta didik. Jadi keduanya harus ada dua arah komunikasi yang saling mempengaruhi baik secara batiniah ataupun badaniah. Sehingga siswa harus aktif. Dengan melalui bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

c. Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan baik secara fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum mereka masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan siswa.

d. Mengalami sendiri

Prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dalam pemahaman yang lebih mendalam.

e. Pengulangan

Untuk mempelajari materi sampai taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.

f. Materi pembelajaran yang menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahun timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.

g. Umpan balik dan penguatan

Umpan balik atau *feedback* adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal. Dimana letak kekuatan dan

kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran.

h. Perbedaan Individual

Masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikos. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.

4. Alat Ukur Efektifitas Pembelajaran

Untuk mengetahui efektifitas suatu kegiatan diperlukan pengetahuan tentang cara mengukur efektifitas. Menurut Sumaatmaja (2006:42) bahwa “alat ukur efektifitas secara umum dapat dilihat dari hasil kegiatan yang sesuai dengan tujuan dengan proses yang tidak membuang-buang waktu serta tenaga”. Dari pendapat tersebut tampak bahwa pada dasarnya alat ukur efektifitas terletak pada waktu yang digunakan dalam pelaksanaan, tenaga yang melaksanakan dan hasil yang telah diperoleh. Uraian alat ukur efektifitas sebagai berikut :

a. Efektivitas Waktu

Setiap orang atau kelompok yang melaksanakan kegiatan mengharapkan penggunaan waktu yang minimal mungkin. Hal ini berarti bahwa waktu sangatlah penting dalam menyelesaikan

pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan jika waktu dalam menyelesaikan pekerjaan tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan maka itu berarti kegiatan tidak efektif.

b. Efektifitas Tenaga

Tenaga yang dimaksud berkenaan dengan tenaga fisik dan pikiran individu maupun kelompok yang terlibat dalam suatu kegiatan. Tenaga juga berkenaan dengan kuantitas atau jumlah kelompok. Jika jumlah kelompok sangat banyak dan hasil yang diperoleh tidak layak maka dapat dikatakan pekerjaan tersebut tidak efektif.

c. Hasil Yang Diperoleh

Alat ukur yang paling utama dalam mengukur efektivitas suatu pekerjaan adalah hasil akhir dari suatu kegiatan dapat dilihat dengan menyesuaikan hasil yang diperoleh dengan tujuan yang telah disusun sebelum pekerjaan dilaksanakan. Oleh karena itu sebelum kegiatan dilaksanakan ditentukan dulu tujuan yang diharapkan. Jika tujuan tersebut tidak sesuai dengan harapan maka artinya kegiatan tidak efektif.

5. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Kajian terhadap efektivitas suatu usaha yang panjang dan berkesinambungan seperti pendidikan, membawa kita pada pertanyaan apa yang menjadi indikator efektivitas pada setiap tahapannya. Indikator ini tidak hanya mengacu pada apa yang ada (Input, process, output, dan

outcome) tetapi juga pada apa yang terjadi atau proses. Indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mulai dan mengakhiri pembelajaran tepat pada waktunya.
- b. Berada terus dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran.
- c. Memberi ikhtisar pelajaran lampau pada permulaan pelajaran baru.
- d. Mengemukakan tujuan pelajaran lampau pada pemulaan pelajaran baru.
- e. Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan member latihan pada akhir tiap langkah.
- f. Memberi latihan praktis yang mengefektifkan semua siswa.
- g. Memberi bantuan siswa khususnya pada permulaan pelajaran.
- h. Mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak-banyaknya siswa untuk mengetahui pemahaman tiap siswa.
- i. Bersedia mengajarkan kembali apa yang belum dipahami oleh siswa
Membantu kemajuan siswa, memberi balikan yang sistematis dan memperbaiki tiap kesalahan
- j. Mengadakan review atau pengulangan tiap minggu secara teratur
- k. Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan

6. Kriteria Efektifitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses

pembelajaran. Menurut Diamond, ke efektifan dapat diukur dengan melihat minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Jika siswa tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, maka tidak diharapkan ia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari materi pelajaran, sebaliknya, jika siswa belajar sesuai dengan minatnya, maka diharapkan hasilnya akan lebih baik. Baroh (2010:18) mengatakan bahwa kriteria efektivitas meliputi :

- 1) Kemampuan guru/dosen dalam mengelola pembelajaran yang baik
- 2) Aktivitas siswa selama pembelajaran baik
- 3) Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran positif
- 4) Hasil belajar siswa tuntas secara klasikal. Dengan syarat aspek ketuntasan belajar terpenuhi.

Sedangkan menurut Amalia Ema dan Ibrahim (2017:101), di dalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi terhadap berhasilnya sebuah pembelajaran, antara lain kurikulum, daya serap, presensi guru, presensi siswa dan prestasi belajar. Selain kerja keras dari seorang guru, pembelajaran efektif juga dipengaruhi oleh aspek-aspek lainnya. Menurut Suryosubroto dalam Sutikno, Yuca Aryanti Indrakustranti (2013:6) agar pelaksanaan pengajaran menjadi efektif, maka perlu memperhatikan konsisten dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum dan keterlaksanakannya proses belajar mengajar.

D. Pembentukan Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi 'kharassein' yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Latin karakter adalah membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter yaitu suatu sikap dan perilaku yang membedakan antara individu satu dengan yang lain sehingga karakter juga menjadi suatu ciri khas pada individu yang mempengaruhi perilaku dalam sehari-hari. Menurut Scerenco, karakter adalah sikap yang telah terbentuk dan perbedaan sikap dapat dilihat dari sopan santun, individu dan psikologis dari seseorang. Winnie berpendapat bahwa terdapat 2 karakter yang signifikan pada individu, yakni karakter buruk yang menimbulkan sikap negatif. Dan karakter positif (mulia) yang menjadikan individu senantiasa melakukan tingkah laku sesuai kaidah yang telah ditentukan.

Menurut Gordon W. Allport karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah

kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluted*).

Menurut T. Ramli (3003:15), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi mausia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian, hakikat dari pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

2. Macam-Macam Karakter Siswa

Kementerian Pendidikan Nasional menguraikan 18 macam karakter yang ditanamkan pada diri peserta didik sebagai usaha membentuk karakter Bangsa. 18 Nilai-nilai karakter itu telah disesuaikan melalui ilmu pendidikan menurut umum, sehingga lebih dilaksanakan efektif di dalam pendidikan, baik Sekolah maupun madrasah. 18 karakter yang dapat dikembangkan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, yaitu :

a. Religius

Perilaku dan sikap yang menuruti di dalam melakukan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah pada agama yang lain, dan hidup rukun dengan kepercayaan agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang berdasarkan pada upaya untuk menjadi sebagai orang yang dapat dipercaya melalui perkataan, tindakan, lalu pekerjaan.

c. Toleransi

Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, pendapat, kemudian perilaku orang lain.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan sikap tertib dan mematuhi semua peraturan dan ketentuannya.

e. Kerja Keras

Menunjukkan sikap tertib dan mematuhi macam-macam peraturan dan ketentuannya.

f. Kreatif

Berpikir dan berbuat sesuatu untuk dapat mendapatkan cara ataupun hasil bentuk dari sesuatu yang telah mereka miliki.

g. Mandiri

Perilaku dan sikap yang tidak mudah bergantung kepada orang lain untuk menuntaskan tugasnya.

h. Demokratis

Cara berfikir, berperilaku, bertindak, menilai terhadap hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan perilaku yang selalu berusaha untuk dapat memahami lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan di dengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, berperilaku, dan yang berpandangan jauh ke depan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok

k. Cinta Tanah Air

Menanamkan cinta dengan cara menanamkan kepentingan pribadi atau kelompok di bawah kepentingan Negara.

l. Penghargaan terhadap Prestasi

Meningkatkan potensi diri sehingga dapat memberikan manfaat di suatu kelompok atau masyarakat dan dapat menghargai orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat sehingga dapat membentuk suatu hubungan yang positif.

n. Cinta Damai

Menciptakan rasa cinta pada masyarakat sehingga timbul kedamaian yang di harapkan.

o. Gemar Membaca

Menyukai pola membaca yang di lakukan sehari hari sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam membaca.

p. Peduli Lingkungan

Senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan agar terhindar dari suatu hal yang dapat merusak lingkungan.

q. Peduli Sosial

Perilaku dan Sikap memiliki rasa menginginkan membantu masyarakat dan orang lain yang sedang memerlukan bantuan.

r. Tanggung Jawab

Perilaku serta sikap individu untuk memenuhi tugas dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh seseorang, pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan seperti alam, sosial budaya, negara serta Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui sebuah rancangan yang diluaskan oleh Kemendiknas, menurut psikis dan sosial kultural pembentukan karakter pada diri siswa yaitu fungsi dari semua kemampuan seseorang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan dilihat pada situasi sosial kebiasaan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat dan berlangsung sampai akhir.

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan.

3. Unsur-Unsur Karakter

Thomas Lickona (1991:) berpendapat bahwa terdapat tiga komponen karakter yang baik pada Pendidikan Karakter yaitu Pengetahuan tentang moral, Perasaan tentang moral dan Tindakan moral.

a. Pengetahuan Moral

Yaitu hal yang sangat penting untuk diajarkan. Enam hal dalam pengetahuan moral adalah :

- 1) Kesadaran moral
- 2) Mengetahui nilai-nilai moral
- 3) Pengambilan pendapat
- 4) Alasan moral
- 5) Pengambilan keputusan
- 6) Pengetahuan diri

b. Moral Perasaan

Moral perasaan merupakan sudut pandang berbeda yang harus ditanamkan pada anak yang memiliki sumber energy dari diri seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan prinsip moral.

c. *Moral Action*

Moral action adalah bagaimana memberikan pengetahuan moral dapat terwujud menjadi sebuah tindakan yang nyata. Tindakan moral ini adalah hasil dari dua bagian karakter lain. Untuk dapat memahami apa yang mendorong seseorang di dalam perilaku baik maka dapat dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu kemampuan, kemauan dan kebiasaan.

4. Pembentukan Karakter

Amirulloh Syarbini (2016) mengatakan bahwa karakter dapat dibentuk pada diri anak dan bisa dilaksanakan dengan pembelajaran, motivasi, keteladanan, keterbiasaan, kemudian penguatan peraturan. Ada beberapa cara mengenai pembentukan karakter pada anak, Menurut Amirullah Syarbini, yaitu:

1. Melalui Pengajaran

Proses belajar mengajar yang dilakukan dari penyampaian materi pembelajaran yang dilengkapi oleh contoh, materi ataupun meragakan keterampilan yang lain. Di dalam pendidikan karakter ini pembelajaran tentang karakter perlu dilakukan, namun lebih ditekankan pada pengamalan dan praktek. Karena selama ini pendidikan karakter masih diartikan pengajaran, wajar saja ketika anak hanya mendapatkan nilai yang tinggi dalam sisi pengetahuan karakter namun rendah didalam praktiknya.

2. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, metode pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, dapat diartikan lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah adalah hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, akan tetapi metode ini dapat diterapkan apabila siswa sudah terbiasa pada metode yang diterapkan.

3. Melalui Pemberian Keteladanan

Apabila peserta didik memiliki tingkah laku yang teladan maka akan terlihat dari bagaimana ia berinteraksi dengan orang dewasa. Hal demikian seperti pendapat Al Ghazali yang pada dasarnya sikap anak tidak jauh berbeda dari perilaku orang tua nya. (Hasanah, 2012).

4. Melalui Pemberian Nasehat dan Motivasi

Nasehat yaitu suatu perkataan yang mengatakan rasa ingin hal kebaikan kepada objek yang diberikan nasehat. Metode nasehat merupakan penyampaian kata yang menyentuh hati. (A. Syarbini, 2013) Karakteristik utama nasehat merupakan menggunakan kata yang lembut dan berisi motivasi tidak ada niat menyakiti perasaan orang lain, dengan kata lain nasehat merupakan perkataan yang dapat membangun kesadaran diri seseorang untuk dapat melakukan hal kebaikan. Di dalam nasehat juga terdapat unsur penjelasan konsekuensi dari sebuah perbuatan yang sedang dibicarakan.

5. Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk dan menumbuhkan pola pikir, perilaku siswa supaya memiliki pribadi lebih aktif, berakhlakul kharimah, bertanggung jawab, dan berjiwa luhur. Di dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilaksanakan agar dapat melahirkan kepribadian yang aktif pada peserta didik serta berakhlakul karimah yang sesuai SKL (Standar

Kompetensi Kelulusan) sehingga perlu di implementasikan pada rutinitas setiap hari mereka. Tujuan Pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana (2011:9) adalah :

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

E. Siswa PAUD

1. Definisi Siswa PAUD

Menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 mengenai pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0- 6 tahun,

sedangkan menurut beberapa ahli yang disebut anak yaitu anak yang berusia 0-8 tahun.

Anak usia dini dapat dikatakan apabila anak tersebut baru lahir dan hingga usia delapan tahun. (Ebbeck, M :1991) Pakar anak usia dini Australia. Sedangkan menurut undang-undang tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha pembinaan yang diberikan kepada anak berusia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian pengenalan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani supaya anak memiliki kesiapan dalam proses pendidikan lebih lanjut. Hibana.S. Rahman (2005:4).

Pertumbuhan dan perkembangan manusia yakni di mulai dari masa anak usia dini yang ditandai dengan masa keemasan, dan pada masa usia dini proses perkembangan terjadi begitu cepat. (Depdiknas 2007:1) Masa anak-anak juga merupakan masa yang sangat signifikan dalam pembentukan dan sebagai pondasi dalam pembentukan karakter. Berdasarkan pendapat Rahman (2002:31) bahwa suatu pengalaman pada masa anak-anak akan sangat berpengaruh pada pembentukan di kehidupan selanjutnya yang menimbulkan suatu tindakan yang berbeda.

2. Karakteristik Siswa PAUD

Anak usia dini mempunyai karakter yang istimewa karena mereka berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental pada kehidupan selanjutnya. Secara psikis, anak usia dini

dan anak di atas usia delapan tahun mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Karakter yang dimiliki oleh anak usia dini yang unik yaitu:

a. Anak Bersifat Egosentris

Secara umum egosentris adalah watak yang dimiliki anak, dunia dilihat oleh mereka dari perspektif yang berbeda. Hal ini dapat diperlihatkan bahwa anak yang merebutkan mainan serta menangis pada saat menginginkan benda tetapi orang tua tidak memenuhi keinginan dari anaknya.

b. Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak berfikir bahwa dunia penuh dengan hal yang menakutkan serta memikat. Dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa keingintahuan pada anak sangatlah bermacam-macam, seperti hal yang dapat memikat bagi mereka.

c. Anak memiliki sifat Unik

Anak-anak mempunyai ciri tersendiri contohnya pada latar belakang keluarga, cara belajar dan rasa ketertarikan belajar. Keunikan setiap anak tergantung pada sifat, minat, kemampuan, latar belakang budaya dan kehidupan yang berbeda. Meskipun terdapat pola umum dalam perkembangan anak yang bisa diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar mereka tetap ada perbedaan satu sama lain.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak-anak mempunyai dunianya sendiri, yang berbeda dengan anak-anak yang lebih tua darinya. Mereka tertarik pada sesuatu yang bersifat imajinatif sehingga penuh dengan hayalan.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Anak-anak sulit untuk berkonsentrasi pada kegiatan pada jangka waktu yang lama. Mereka selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan yang lain, selain menyenangkan dan juga berfarasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia dini umumnya yaitu 10 menit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam keheningan. perhatian kekuatan daya yang pendek sehingga membuat anak masih sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang cukup lama, kecuali terhadap hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka.

3. Model Pendidikan Siswa PAUD

Model belajar secara umum diartikan sebagai tahap teori yang menganjurkan bahwa proses berfikir anak dikembangkan dengan empat tahapan yang berbeda.

a. Teori Pengembangan Piaget

Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses genetik merupakan proses yang didasari melalui sistem biologis merupakan perkembangan pada sistem syaraf. Dengan bertambahnya usia maka susunan pada syaraf orang maka akan makin kompleks dan inimumngkin kemampuan akan meningkat “Soekamto dan Winataputra, 1992”. Tahapan perkembangan kognitif pada Anak antara lain:

- 1) Tahapan sensorik dan motorik yang bersifat internal (0—2 tahun).
- 2) Tahapan preoperasional(2—7 tahun).
- 3) Tahapan operasional yang konkret (7—11 tahun).

4) Tahapan formal (12—18 tahun).

b. Teori Kognitif Bruner

Teori kognitif Bruner berpendapat bahwa perkembangan kognitif seseorang akan terjadi melalui tiga tahapan yang ditentukan oleh bagaimana mereka memperhatikan lingkungan. Pada tahapan pertama merupakan tahapan enaktif, dimana siswa menunaikan aktivitas melalui usaha mereka memahami lingkungan. Tahapan kedua merupakan tahapan ikonik dimana seseorang dapat melihat dunia dengan gambar dan visual verbal. Tahap ketiga merupakan tahap simbolik, dimana mereka memiliki gagasan abstrak.

c. Teori belajar bermakna menurut Ausubel

Ausubel berpendapat bahwa belajar haruslah bermanfaat, dimana materi yang dipelajari, diperbaharui dan berkaitan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Reilly dan Lewis (1983) memiliki dua persyaratan untuk membuat materi pelajaran bermanfaat adalah, materi yang secara potensial bermanfaat kemudian diatur sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan anak sebelumnya dan diberikan pada situasi belajar yang bermanfaat.